

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN METODE
EKSPERIMEN DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS V
SDN 11 SUNGAI PUTAT TAYAN HILIR**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH :

**J A R I A H
NIM. F34211177**



**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN METODE EKSPERIMEN DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS V SDN 11 SUNGAI PUTAT TAYAN HILIR

Jariah, Rosnita, Kartono

PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: jariah.doang@gmail.com

Abstrak: Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran IPA Kelas V SDN 11 Sungai Putat Tayan Hilir. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA kelas V SDN 11 Sungai Putat Tayan Hilir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Rata-rata hasil belajar aspek kognitif siklus I 58,10 dengan persentase ketuntasan 60%, meningkat siklus II 68,10 dengan persentase ketuntasan 100%. Rata-rata hasil belajar aspek apektif siklus I yang dinilai menerima 2,60, menanggapi 2,20, dan menghargai 2,40. Meningkat siklus II menerima 3,30, menanggapi 3,20, dan menghargai 3,50. Rata-rata hasil belajar aspek psikomotor siklus I yang dinilai mempersiapkan alat/bahan 2,60, merangkai alat 2,60, dan melakukan percobaan 2,40. Meningkat siklus II mempersiapkan alat/bahan 3,20, merangkai alat 3,10 dan melakukan percobaan 3,40. Dengan demikian penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar, baik aspek kognitif, apektif dan psikomotor.

Kata kunci: hasil belajar, metode eksperimen pelajaran IPA.

Abstract: Improved Learning Outcomes Methods Experimental IPA SDN 11 Class River Downstream Tayan Putat. This study aims to improve learning outcomes using experimental methods in science teaching fifth grade at SDN 11 Tayan Putat River downstream. The method used is descriptive method with qualitative approach. The average results of the cognitive aspects of learning cycle I 58.10 with 60% percentage of completeness, the second cycle increased by 68.10 percentage 100% completeness. The average results of the first cycle of learning aspects assessed apektif received 2.60, responding to 2.20, 2.40 and appreciate. Increased cycle II received 3.30, 3.20 respond, and appreciate 3.50. The average results of the first cycle psychomotor aspects of learning are assessed mempersiapkan equipment / materials 2.60, 2.60 stringing tools, and experiment 2.40. Increased cycle II prepares equipment / materials 3.20, 3.10 stringing tools and experimenting 3.40. Thus the use of experimental methods in science education can improve learning outcomes, both aspects of cognitive and psychomotor apektif.

Keywords: learning outcomes, methods of experimental science lessons.

PENDAHULUAN

Standar isi untuk satuan pendidikan dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) standar kompetensi mata pelajaran IPA menegaskan bahwa: “Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktek untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu mempelajari dan memahami alam sekitar secara ilmiah, pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pengalaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.”

Proses pembelajaran IPA, yang selama ini penulis lakukan adalah hanya dengan menggunakan metode ceramah, peran guru hanya mendikte dan siswa mencatat. Penulis kaku dalam mengembangkan metode dan model pengajaran, penulis juga belum mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak aktif, serta hasil belajar pun tidak memuaskan. Hal ini terlihat dari rata-rata kelas nilai murni ulangan harian yang hanya 50,50, sedangkan KKM yang ditentukan adalah 60,00. Oleh karena itu dalam penelitian tindakan kelas ini penulis akan memilih masalah yang dianggap perlu untuk diatasi, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Adapun yang menyebabkan timbulnya masalah diatas adalah karena kecenderungan penulis menggunakan metode pembelajaran yang monoton, artinya dalam menjelaskan materi pelajaran penulis hanya memakai metode itu-itu saja, tidak mau mengganti dengan metode yang lain, padahal dengan mengubah metode pembelajaran akan lebih baik dibandingkan dengan tidak mengubahnya.

Berdasarkan paparan di atas, penulis akan mengubah metode yang selama ini penulis gunakan. Metode yang akan penulis gunakan dalam pembelajaran IPA adalah metode eksperimen. Dengan memilih metode eksperimen untuk pembelajaran IPA kelas V SDN 11 Sungai Putat, diharapkan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan, serta membuat pelajaran lebih bermakna.

Dari uraian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SDN 11 Sungai Putat kecamatan Tayan Hilir Sanggau.”

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif dengan digunakannya metode eksperimen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SDN 11 Sungai Putat kecamatan Tayan Hilir Sanggau. (2) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada aspek afektif dengan digunakannya metode eksperimen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SDN 11 Sungai Putat kecamatan Tayan Hilir Sanggau. (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor dengan digunakannya metode eksperimen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SDN 11 Sungai Putat kecamatan Tayan Hilir Sanggau.

Pembelajaran IPA SD menurut Hera lestari Mikarsa dkk (2008:7.3) ada dua istilah yang berkaitan erat dengan pembelajaran, yaitu pendidikan dan pelatihan. Pendidikan telah menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi mengandung pengertian yang lebih luas. Sedangkan pelatihan lebih menekankan pada pembentukan keterampilan.

Pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan sekolah, sedangkan pelatihan umumnya dilaksanakan dalam lingkungan industri. Namun demikian, pendidikan kepribadian saja kurang lengkap. Para siswa perlu juga memiliki keterampilan agar dapat bekerja, berproduksi, dan menghasilkan berbagai hal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, kedua istilah tersebut hendaknya tidak dipertentangkan melainkan perlu dipadukan dalam suatu sistem proses yang lazim disebut pengajaran.

Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan prolehan pengalaman belajar sesuatu. Perolehan pengalaman-pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, induktif atau proses yang lain. Dengan menghadapi sejumlah siswa, berbagai pesan yang terkandung dalam bahan ajar, peningkatan kemampuan siswa, dan proses perolehan pengalaman maka setiap guru memerlukan pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran, oleh Dimiyati dan Mujiono (dalam Hera Lestari Mikarsa dkk 2008:7.4).

Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006:1) menyatakan bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan.

Amalia Sapriati, dkk (2009:2.3) menyatakan bahwa pendidikan IPA di sekolah dasar bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan, serta memiliki sikap ilmiah, yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempejari diri dan alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Filosofi IPA sebagai cara untuk mencari tahu yang berdasarkan pada observasi. Dengan demikian, pengetahuan dalam IPA merupakan hasil observasi yang disimpulkan berdasarkan hasil observasi. Kebenaran harus dibuktikan secara empiris berdasarkan observasi atau eksperimen.

Menurut KTSP (Depdiknas, 2006:2) ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek aspek sebagai berikut: (a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan. (b) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair, padat dan gas. (c) Energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana. (d) Bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Fontana (dalam Udin S. Winataputra dkk, 2008:1.8) mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Gagne (dalam Udin S. Winataputra dkk, 2008:1.8) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia kata hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan oleh usaha. Sedangkan belajar berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Nana

Sudjana (dalam Fahrul Razi 2011:106) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Oemar Hamalik (dalam Fahrul Razi 2011:106) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Pupuh Fathurrohman (2010:115) faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut: (a) Tujuan, tujuan merupakan muara dan pangkal dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan alat dan cara mencapainya dan sebaliknya. (b) Guru, pandangan guru terhadap anak didik mempengaruhi kegiatan belajar mengajar guru di kelas. Guru yang memandang anak sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan atau laksana kertas kosong akan banyak menggunakan pendekatan metode yang teacher-centered, bukan pendekatan student-centered. Sebab murid dipandang sebagai gelas kosong yang bisa di isi apapun. Padahal yang terpenting bagi guru adalah mengetahui anak didik dengan segala potensidan kekuatannya sehingga guru cukup melakukan proses drawing-out, yakni proses mengeluarkan, membimbing, memotivasi dan membidani keluarnya berbagai potensi yang ada pada anak didik menjadi kekuatan belajar dan faktual. (c) Peserta didik, peserta didik dengan segala perbedaannya seperti motivasi, minat, bakat, perhatian, harapan, latar belakang sosio-kultural, tradisi keluarga, menyatu dalam sebuah sistem di kelas. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru, untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Apabila guru tidak memiliki kecermatan dan keterampilan dalam mengelola perbedaan-perbedaan potensi peserta didik maka proses pembelajaran sulit mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan peserta didik merupakan kekuatan maha hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal. Keragaman merupakan keserasian yang harmonis dan dinamis. (d) Kegiatan Pengajaran, pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang menciptakan lingkungan belajar yang baik maka kepentingan belajar didik terpenuhi. Peserta didik merupakan subjek belajar yang memasuki atmosfir suasana belajar yang diciptakan guru. Oleh karena itu, guru dengan gaya mengajarnya berusaha mempengaruhi gaya dan cara belajar anak didik. Gaya belajar individual biasanya berusaha memahami peserta didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaannya. Gaya mengajar kelompok berusaha memahami peserta didik sebagai makhluk sosial. Dengan perbedaan gaya mengajar yang dipakai guru maka akan melahirkan kegiatan mengajar dan belajar yang berlainan dengan hasil yang berbeda pula. Untuk hal-hal tertentu guru dianjurkan memakai gaya mengajar secara terpadu. (e) Evaluasi, evaluasi memiliki cakupan bukan saja pada bahan ajar, tetapi pada keseluruhan proses belajar mengajar, bahkan pada alat dan bentuk evaluasi itu sendiri. Artinya evaluasi yang dilakukan sudah benar-

benar mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan, bahan yang diajarkan dan prose yang dilakukan. Bahan ajar dalam kurikulum harus diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan biasanya menjadi rujukan pembuatan item-item soal evaluasi. Guru membuat perencanaan evaluasi secara sistematis dengan menggunakan alat evaluasi yang tepat. Alat evaluasi yang digunakan antara lain benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, esai dan bentuk evaluasi bisa tertulis maupun lisan. Evaluasi yang valid bukan saja memberikan informasi prestasi dalam mencapai tujuan tetapi memberi umpan balik terhadap proses pembelajaran secara keseluruhan.

Menurut Pupuh Fathurrohman (2010:114) alat penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut : (a) Tes Formatif, tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula. (b) Tes Sub-Sumatif, tes sub-sumatif meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa agar meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Hasil tes sub-sumatif dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor. (c) Tes Sumatif, tes sumatif diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menerapkan tingkat atau tarap keberhasilan belajar siswa dalam suatu priode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Metode eksperimen menurut Sri Anitah W, dkk (2009 : 5.27) merupakan metode mengajar yang dalam penyajian atau pembahasan materinya melalui percobaan atau mencobakan sesuatu serta mengamati secara proses.

Eksperimen dimaksudkan bahwa guru dan siswa mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil pekerjaannya. Setelah eksperimen selesai siswa ditugaskan untuk membandingkan dengan hasil eksperimen yang lain, dan mendiskusikannya bila ada perbedaan dan kekeliruan, Winarno (dalam Sri Anitah dkk, 2009 : 5.27).

Menurut Sri Anitah W, dkk (2009 : 5.28) keunggulan implementasi metode mengajar eksperimen dapat dicapai apabila kondisi pembelajaran diciptakan secara efektif, diantara keunggulan tersebut adalah dapat: membangkitkan rasa ingin tahu siswa, membangkitkan sikap ilmiah siswa, membuat pembelajaran bersifat aktual dan membina kebiasaan belajar kelompok maupun individu.

Adapun kelemahan-kelemahan atau kendala-kendala yang kemungkinan perlu diatasi oleh guru dalam pelaksanaan metode eksperimen menurut Sri Anitah W, dkk (2009 : 5.29) adalah sebagai berikut: memerlukan alat dan biaya, memerlukan waktu yang relatif lama, sangat sedikit sekolah yang memiliki fasilitas eksperimen serta guru dan siswa banyak yang belum terbiasa melakukan eksperimen.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu cara pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Dengan bentuk penelitiannya adalah kepada survei siswa dan survei sekolah. Sifat penelitian adalah bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan secara mendetail. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas terhadap 10 orang siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 11 Sungai Putat Tayan Hilir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik pengukuran. Teknik observasi adalah hal – hal yang diamati dari keseluruhan pelaksanaan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan penelitian. Teknik Pengukuran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan kemampuan siswa. Alat penelitian yang digunakan adalah menggunakan lembar observasi dan instrumen tes.

Data yang terkumpul melalui observasi dan pengukuran dianalisis dengan menggunakan rumus mean hitung data tunggal, yaitu:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} = \frac{X_1 + X_2 + \dots + X_{10}}{n}$$

Keterangan: \bar{X} = mean hitung

X_1 = data dari variabel

\sum = huruf latin (sigma) yang menunjukkan penjumlahan

n = banyaknya data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan digunakannya metode eksperimen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SDN 11 Sungai Putat kecamatan Tayan Hilir. Adapun hasil belajar siswa terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel rata-rata hasil belajar siswa siswa kelas V SDN 11 Sungai Putat

Aspek yang dinilai	Rata-rata siklus I	Rata-rata siklus II
Kognitif	58,10	68,10
Afektif:		
1. Menerima	2,60	3,30
2. Menanggapi	2,20	3,20
3. Menghargai	2,40	3,50
Psikomotor:		
1. Mempersiapkan alat/bahan	2,60	3,20
2. Merangkai alat	2,60	3,10
3. Melakukan percobaan	2,40	3,40

Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan rata-rata peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, meliputi pengetahuan dan pemahaman (dinilai pada akhir pembelajaran dengan menggunakan post tes) dari siklus I sampai ke siklus II. Hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus menunjukkan kemajuan, ini terlihat dari nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa. KKM yang ditetapkan pada aspek kognitif adalah 60,00. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, rata-rata kelas meningkat menjadi 58,10 dan siswa yang dikategorikan tuntas adalah 6 orang atau 60% dari 10 orang siswa. Siklus II nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 68,10 dengan persentase ketuntasan sebesar 100% atau seluruh siswa telah mendapat nilai sesuai dengan KKM yang telah ditentukan.

Hasil belajar siswa pada aspek afektif, meliputi menerima, menanggapi dan menghargai (yang dinilai selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi siswa) dari siklus I sampai ke siklus II. KKM yang ditetapkan pada aspek afektif adalah 3,00 dengan kategori baik. Siklus I rata-rata aspek afektif yang dinilai adalah menerima sebesar 2,60, menanggapi sebesar 2,20, dan menghargai sebesar 2,40. Meningkat pada siklus II menjadi menerima sebesar 3,30, menanggapi sebesar 3,20, dan menghargai sebesar 3,50.

Hasil belajar siswa pada aspek psikomotor, meliputi mempersiapkan alat dan bahan, merangkai alat dan melakukan percobaan (dinilai selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi siswa) dari siklus I sampai ke siklus II. KKM yang ditetapkan pada aspek psikomotor ini adalah 3,00 dengan kategori baik. Siklus I rata-rata aspek psikomotor yang dinilai

adalah mempersiapkan alat dan bahan sebesar 2,60, merangkai alat sebesar 2,60, dan melakukan percobaan sebesar 2,40 dan meningkat pada siklus II menjadi mempersiapkan alat dan bahan sebesar 3,20, merangkai alat sebesar 3,10 dan melakukan percobaan sebesar 3,40

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 11 Sungai Putat, mata pelajaran IPA. Tindakan yang dilakukan terdiri dari 2 siklus, siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama melakukan percobaan sesuai dengan LKS yang dibagikan kepada siswa, dengan materi gaya gravitasi. Pertemuan kedua melakukan percobaan lagi sesuai dengan LKS yang diberikan, tetapi dengan materi yang berbeda, yaitu gaya gesekan. Setelah melakukan percobaan pada pertemuan kedua ini langsung diberikan post tes untuk siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini menggunakan metode eksperimen, yang menuntut adanya kerja sama siswa dalam kelompok untuk melakukan percobaan sesuai dengan langkah-langkah yang tertulis dalam LKS. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I belum mengalami kemajuan yang berarti, ini terlihat dari hasil ulangan harian yang diberikan diakhir siklus I, dimana masih ada siswa yang kesulitan menjawab soal-soal yang diberikan. Waktu yang tersedia dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini masih belum optimal. Hal ini terlihat dari terbatasnya waktu bagi siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Juga terlihat dari tergesa-gesanya siswa dalam mengerjakan soal-soal post tes yang diberikan diakhir siklus I.

Siklus II juga dilaksanakan 2 kali pertemuan, dengan pertemuan pertama melakukan percobaan sesuai LKS, dengan materi gaya magnet. Pertemuan kedua juga melakukan percobaan sesuai dengan LKS yang dibagikan, yang masih membahas tentang gaya magnet kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal post tes untuk siklus II. Waktu yang tersedia dalam pelaksanaan siklus II ini dirasakan masih kurang, namun hal ini dapat diatur dengan baik sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik pula. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II lebih meningkat dibandingkan pada siklus I. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa. Karena hasil belajar siswa sudah mencapai KKM yang telah ditentukan, peneliti menganggap bahwa pemberian tindakan sudah cukup dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil tindakan yang telah dilaksanakan serta dari data-data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa: (1) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif dengan menggunakan metode eksperimen, ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa. KKM yang ditetapkan pada aspek kognitif adalah 60,00. Setelah diberikan tindakan pada siklus I nilai rata-ratanya 58,10 dengan persentase ketuntasan belajar 60%. Kemudian diberikan tindakan pada siklus II nilai rata-rata menjadi 68,10 dengan persentase ketuntasan belajar menjadi 100%. (2) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada aspek afektif dengan menggunakan metode eksperimen, ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa. KKM yang ditetapkan pada aspek afektif adalah 3,00 dengan kategori baik. Siklus I rata-rata aspek afektif yang dinilai adalah menerima

sebesar 2,60, menanggapi sebesar 2,20, dan menghargai sebesar 2,40. Meningkatkan pada siklus II menjadi menerima sebesar 3,30, menanggapi sebesar 3,20, dan menghargai sebesar 3,50. (3) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada aspek psikomotor dengan menggunakan metode eksperimen, ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa. KKM yang ditetapkan pada aspek psikomotor adalah 3,00 dengan kategori baik. Siklus I rata-rata aspek psikomotor yang dinilai adalah mempersiapkan alat dan bahan sebesar 2,60, merangkai alat sebesar 2,60, dan melakukan percobaan sebesar 2,40 dan meningkat pada siklus II menjadi mempersiapkan alat dan bahan sebesar 3,20, merangkai alat sebesar 3,10 dan melakukan percobaan sebesar 3,40

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut: (1) Seorang guru harus dapat melihat situasi kelas yang akan diajarkannya, sehingga guru tersebut dapat memilih atau menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. (2) Guru juga harus selalu menekankan pada pemberian motivasi kepada siswa, bahwa belajar itu sangatlah penting. (3) Siswa hendaknya lebih tertib dan serius dalam mengikuti proses pembelajaran. (4) Siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, dengan tidak mengandalkan temannya saja. (5) Siswa yang kurang aktif diharapkan jangan takut dan malu bertanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri W dkk (2009). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Fathuraaohman, Pupuh, Prof dan Sutikno, Sobri, M, M.Pd (2010). *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung. PT. Refika Aditama
- Mikarsa, Lestari, Hera dkk (edisi 1). *Pendidikan Anak di SD* . Jakarta. Universitas Terbuka
- Nasution, Noehi, Drs, M.A dkk (2004). *Pendidikan IPA di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Razi, Fahrul (2011). *Bahan Pembelajaran Strategi Pembelajaran* . Pontianak . STAIN Pontianak press
- Razi, Fahrul (2001). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. STAIN Pontianak Press
- Sapriati, Amalia dkk (2009). *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Suriyanto, Adi dkk (2010). *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Winataputra, Udin S dkk (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), untuk SD dan MI
- Gudangilmuabdi.blogspot.com/2011/03/metode-eksperimen.html